

Ketika Aborsi Menjadi Pilihan: Analisis Pengambilan Keputusan Dalam Melakukan Aborsi

Rini
Universitas Persada Indonesia YAI
Jl. Diponegoro No. 74. Jakarta Pusat 10430
E-mail : roderini15@gmail.com

ABSTRAK

Kasus aborsi semakin tinggi baik secara global maupun nasional. Apa yang menjadi dasar seseorang berpikir untuk melakukan aborsi menjadi penting untuk diteliti. Partisipan dalam penelitian ini adalah 19 orang perempuan yang telah melakukan aborsi. Teknik sampling yang digunakan adalah teknik *accidental sampling*. Pengumpulan data melalui wawancara mendalam kepada partisipan via telepon. Analisa data dilakukan dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil analisa menunjukkan bahwa faktor internal yang mempengaruhi pengambilan keputusan aborsi adalah pilihan personal saat terjadi kehamilan di luar pernikahan, kehamilan karena perselingkuhan, kehamilan dengan jarak terlalu dekat, keinginan menjaga nama baik, ketidaksiapan emosional dan kesehatan diri. Sedangkan yang menjadi faktor eksternal adalah paksaan dari pasangan, perkosaan, karir, ekonomi dan paksaan dari orang tua.

Kata kunci : aborsi, pengambilan keputusan, faktor internal, faktor eksternal.

ABSTRACT

Abortion cases are increasing both globally and nationally. What had been the reason for someone to think about having an abortion becomes important to research. The participants in this study were 19 women who had an abortion. Accidental Sampling technique has been used as the sampling technique while data collection through in-depth interviews with participants via telephone. Data analysis was carried out with a descriptive qualitative approach. The results of the analysis shows that internal factors that influence abortion decision making are personal choices when the pregnancy are either pregnancy outside of marriage, pregnancy due to infidelity, pregnancy with too close distance from the previous pregnancy, the desire to maintain a good name, emotional unpreparedness or personal health. While the external factors are coercion from a partner, rape, career, economy and coercion from parents.

Keywords: abortion, decision making, internal factors, external factors.

1. PENDAHULUAN

Kehamilan yang tidak diinginkan adalah kehamilan yang biasanya tidak disengaja dan tidak diminta oleh salah satu atau kedua orang tua. Menurut penelitian yang dilakukan, 120 juta wanita di negara berkembang

memiliki kehamilan yang tidak diinginkan (Mahoori, 2009). Kehamilan yang tidak diinginkan dapat berujung pada dua pilihan yaitu tetap mempertahankan bayi meskipun kehamilannya tidak sesuai dengan rencana dan bahkan mungkin dapat membawa dampak negatif bagi

orangtuanya atau pilihan menggugurkan kandungan. Akibat kehamilan yang tidak diinginkan tak jarang keputusan justru berujung pada pengguguran kandungan.

Angka pengguguran kandungan atau aborsi perlu mendapat perhatian yang cukup serius. Kasus aborsi merebah seperti fenomena gunung es yang seolah tidak nampak, namun jika digali secara mendalam akan ditemukan angka kasus aborsi yang cukup mencengangkan. Secara global, pada 2015 hingga 2019, ada 121 juta kehamilan yang tidak diinginkan setiap tahun. Sesuai dengan tingkat global terdapat 64 kehamilan yang tidak diinginkan per 1000 wanita berusia 15–49 tahun. Dari kehamilan yang tidak diinginkan, 61% berakhir dengan aborsi. Sesuai dengan tingkat aborsi global terdapat 39 aborsi per 1000 wanita usia 15–49 tahun (Bearak et al., 2020).

Guttmacher Institute (2008) mengestimasi pada angka tahunan aborsi di Indonesia, terdapat 37 kasus aborsi per 1.000 orang perempuan usia produksi, yaitu 15-49 tahun. Estimasi ini cukup tinggi dibanding dengan estimasi negara-negara lain di Asia dalam skala regional sebesar 29 kasus aborsi per 1.000 perempuan pada usia produksi. Angka ini tentu lebih kecil dari angka sebenarnya, mengingat banyak praktik aborsi ilegal yang tidak terdata secara resmi.

Data ini berbanding lurus dengan fakta yang ditemukan dalam sebuah klinik aborsi ilegal di kawasan Jakarta Pusat pada April 2020. Menurut keterangan Direktur Reserse Kriminal Umum Kombes Tubagus Ade Hidayat, klinik aborsi tersebut telah melayani kurang lebih 7 pasien dalam 1 hari. Dari data yang disita, terungkap bahwa dari awal 2019 hingga 10 April 2020 terdapat 2.683 pasien yang telah melakukan aborsi di sana. (Media Indonesia, 2020). Angka ini akan semakin tinggi jika seluruh praktik klinik aborsi ilegal di Indonesia terbongkar.

Penambahan angka aborsi juga akan semakin besar jika ditambahkan dengan angka praktik aborsi selain dari cara-cara yang biasa dilakukan di klinik aborsi. Guttmacher Institute (2008) menemukan beberapa metode lain yang dipakai pelaku aborsi di luar metode-metode aborsi yang lazim dilakukan di klinik aborsi, misalnya melalui jamu-jamuan, akupunktur, paranormal dan pijatan.

Tentu praktik aborsi ini mengundang berbagai tanya, mengapa seseorang nekat melakukan aborsi. Padahal UU Kesehatan di Indonesia pasal 75 ayat (1) menyebutkan “Setiap orang dilarang melakukan aborsi”, selain dengan beberapa pengecualian pada pasal 75 ayat (2). (UU RI Nomor 36 tentang kesehatan, 2009)

Sebuah studi di Amerika Serikat melakukan survey kepada 1.209 pasien yang melakukan aborsi dan melakukan wawancara mendalam kepada 38 pelaku (Torres, 1998; Finer, 2005; Jones, 2001). Penelitian-penelitian tersebut menemukan 3 alasan utama terjadinya aborsi adalah:

- a) Memiliki bayi akan membuat perempuan mengalami perubahan drastis dalam hidup.
- b) Belum memiliki kemampuan mengurus bayi.
- c) Tidak ingin menjadi ibu tunggal, atau sedang menjalin hubungan.

Beragam alasan aborsi menimbulkan banyak pertanyaan mengenai apa yang menjadi pertimbangan seseorang dalam mengambil keputusan aborsi. Untuk itu penelitian ini dilakukan dengan tujuan agar hasil temuan dalam penelitian ini dapat memberikan gambaran faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan aborsi, dan dapat menjadi dasar tindakan preventif atas usaha aborsi.

2. METODOLOGI

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yaitu metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, tujuannya adalah untuk menggambarkan, melukiskan, menerangkan, menjelaskan dan menjawab secara lebih rinci permasalahan yang akan diteliti dengan mempelajari semaksimal mungkin seorang individu, suatu kelompok atau suatu kejadian (Sugiyono, 2020).

Penelitian ini menganalisis 19 kasus dengan setting tempat dan situasi yang berbeda satu sama lain. Data 19 kasus tersebut diperoleh dari wawancara yang dilakukan kepada 19 orang perempuan yang melakukan tindakan aborsi. Teknik sampling yang digunakan adalah *accidental sampling*, yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja yang secara kebetulan/insidental bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel, bila dipandang orang yang kebetulan ditemui itu cocok sebagai sumber data (Sugiyono, 2017).

3. LANDASAN TEORI

a. Pengertian Aborsi

Aborsi adalah berhentinya dan dikeluarkannya kehamilan sebelum kehamilan tersebut berusia 20 minggu atau berat janin kurang dari 500gr, panjang kurang dari 25 cm (Gulardi, dalam Anshor, 2002).

Dalam konteks medis, aborsi didefinisikan sebagai berakhirnya suatu kehamilan sebelum viability, sebelum janin mampu hidup sendiri di luar kandungan, yang diperkirakan usia kehamilannya di bawah usia 20 minggu (Kalibonso, dalam Anshor, 2002).

b. Faktor-faktor Tindakan Aborsi

Biggs et al., (2013) dalam penelitiannya menemukan beberapa

faktor yang mendorong pelaku melakukan tindakan aborsi:

1) Alasan finansial

Beberapa alasan finansial yang seringkali muncul adalah tidak memiliki uang, tidak memiliki pekerjaan, tidak dapat mencukupi kebutuhan anak.

2) Merasa bukan waktu yang tepat untuk memiliki anak

Beberapa alasan yang dikemukakan adalah merasa belum siap menjadi orangtua baik secara finansial maupun emosional, merasa terlalu sibuk memiliki bayi karena pekerjaan.

3) Alasan pasangan

Beberapa alasan yang dikemukakan terkait pasangan adalah hubungan yang tidak stabil dengan ayah bayi, tidak mendapatkan dukungan dari pasangan, bersama dengan orang yang salah, pasangan adalah orang yang kasar, pasangan tidak mengingini bayi.

4) Ingin fokus dengan anak yang lain.

Beberapa alasan yang dikemukakan adalah karena telah memiliki banyak anak, jarak kelahiran anak yang terlalu dekat, anak-anak lain telah beranjak remaja sehingga pelaku merasa enggan memiliki anak lagi.

5) Bayi dianggap dapat mengganggu peluang masa depan.

Beberapa alasan yang dikemukakan adalah bayi dianggap dapat mengganggu tujuan dan masa depan mereka, baik pendidikan maupun rencana karier.

6) Alasan kesehatan.

Beberapa alasan yang dikemukakan adalah masalah kesehatan dimana seorang ibu mengalami gangguan fisik selama masa kehamilan, atau merasa khawatir dengan kesehatan janinnya karena obat-obatan yang dikonsumsi.

7) Ingin memberikan kehidupan yang lebih baik kepada anak.

Beberapa alasan yang dikemukakan adalah ingin memberikan kehidupan yang lebih baik kepada anak, takut anaknya menderita lahir di dunia ini.

8) Kurang kedewasaan atau kemandirian

Beberapa alasan yang dikemukakan adalah masih bergantung kepada orang lain, belum mandiri, dan belum bisa menjaga diri sendiri.

9) Pengaruh teman dan atau keluarga
Beberapa alasan yang dikemukakan

adalah takut bayi akan menjadi beban atau membawa hal negatif bagi keluarga, tidak ingin orang lain tahu tentang kehamilannya.

10) Tidak ingin memiliki bayi

Beberapa alasan yang dikemukakan adalah tidak memiliki keinginan untuk memiliki bayi atau tidak ingin pada akhirnya memberi anaknya untuk diadopsi.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut adalah data partisipan penelitian:

Tabel 1. Data Partisipan

Nomor Partisipan	Usia	Pekerjaan	Status pernikahan saat melakukan aborsi	Usia bayi pada saat diaborsi	Cara Aborsi
1	47 Tahun	Ibu Rumah Tangga	Menikah	1-2 bulan	Meminum obat dan pijat penggugur kandungan
2	25 Tahun	Ibu Rumah Tangga	Belum Menikah	3-4 bulan	Melalui dokter ilegal
3	43 Tahun	Therapist massage on line	Menikah	1-2 bulan	Melakukan pijat penggugur kandungan
4	51 Tahun	Wiraswasta	Menikah	4-5 bulan	Meminum jamu penggugur kandungan
5	23 Tahun	Freelance	Belum Menikah	1-2 bulan	Mengonsumsi makanan tertentu yang bisa menggugurkan kandungan
6	40 Tahun	Entertaint	Menikah	5-6 bulan	Meminum jamu penggugur kandungan
7	25 Tahun	Wiraswasta	Janda	4-5 bulan	Melalui dokter/bidan ilegal
8	18 Tahun	Pelajar/ Mahasiswa	Belum Menikah	2-3 bulan	Melalui dokter/bidan ilegal
9	27 Tahun	Wiraswasta	Janda	3-4 bulan	Meminum obat-obatan/jamu penggugur kandungan
10	30 Tahun	Wiraswasta	Menikah	2-3 bulan	Melalui dukun beranak
11	22 Tahun	Karyawan	Belum Menikah	0-1 bulan	Melalui dokter/bidan ilegal
12	35 Tahun	Ibu Rumah Tangga	Menikah	1-2 bulan	Melalui dokter secara legal (resmi)
13	19 Tahun	Karyawan	Belum Menikah	3-4 bulan	Melalui dokter/bidan ilegal, Meminum obat-obatan/jamu penggugur kandungan
14	22 Tahun	Karyawan	Belum Menikah	1-2 bulan	Melalui dokter/bidan ilegal, Meminum obat-obatan/jamu penggugur kandungan, Mengonsumsi makanan tertentu untuk menggugurkan kandungan
15	44 Tahun	Dosen	Menikah	1-2 bulan	Melalui dokter secara legal (resmi)
16	42 Tahun	Ibu Rumah Tangga	Menikah	3-4 bulan	Melakukan pijat penggugur kandungan
17	21 Tahun	LC	Janda	di atas 7 bulan	Usaha bunuh diri
18	28 Tahun	Ibu Rumah Tangga	Menikah	1-2 bulan	Meminum jamu penggugur kandungan
19	26 tahun	LC	Janda	0-1 bulan	Minum miras 8 botol

Berdasarkan analisis terhadap 19 kasus dalam penelitian ini ditemukan 12 alasan terkait proses pengambilan keputusan aborsi:

a. Paksaan dari pasangan

Paksaan dari pasangan merupakan hal yang dapat menjadi pemicu perempuan melakukan aborsi. Paksaan ini tersebut dapat terjadi karena pasangan tidak mau bertanggung jawab menikah. Hal ini diungkapkan oleh salah seorang partisipan:

“Pasangan saya tidak bertanggung jawab dan pasangan saya suruh saya untuk melakukan aborsi karena dia tidak punya pekerjaan.” (P9, 27 tahun, janda).

Meskipun demikian tidak menutup kemungkinan juga pemaksaan dilakukan oleh pasangan yang telah berstatus sebagai suami, seperti yang dialami oleh partisipan 1:

“Suami saya paksa saya aborsi karena ekonomi keluarga, kalo saya tidak aborsi, diancam saya akan dicerai.” (P1, 47 tahun, menikah).

Paksaan kadang muncul bukan hanya dalam bentuk kekerasan dan ancaman. Pemaksaan juga bisa tampil dalam bentuk memberikan pilihan dan memfasilitasi tindakan aborsi, seperti pengalaman partisipan 5:

“...pasangan pun memberikan pilihan aborsi, serta mau membiayai aborsi.” (P5, 23 tahun, belum menikah).

Ketika jalan pilihan aborsi terbuka lebar, maka kecenderungan memilih aborsi sebagai jalan keluar menjadi semakin besar.

b. Perkosaan

Salah satu alasan yang menjadikan aborsi sebagai sebuah pilihan adalah ketika seseorang mengalami kasus perkosaan. Bahkan UU Kesehatan pasal 75 ayat (2) poin b memberikan pengecualian larangan aborsi untuk kasus perkosaan, yaitu pengecualian pada “kehamilan akibat perkosaan yang dapat menyebabkan trauma psikologis bagi korban perkosaan.” (UU RI Nomor 36 tentang kesehatan, 2009).

Alasan korban perkosaan memilih aborsi sebagai jalan keluar adalah karena korban tidak mau menikah dengan pelaku, sementara di sisi lain pernikahan itu seolah harus dilakukan demi status anak. Hal ini diungkapkan oleh partisipan 2:

“...kehamilan itu karena perkosaan, ya saya nggak mau lah nikah sama yang perkosa.” (P2, 25 tahun, belum menikah).

Selain itu perempuan korban perkosaan juga kadang memilih aborsi sebagai jalan keluar karena merasa kasihan pada anaknya jika kelak ia terlahir dan mengetahui bahwa ayahnya adalah seorang pemerkosa, dan kelahirannya adalah karena kejadian perkosaan:

“...lagian kasihan anak itu kalau nanti lahir, kalau dia besar dan tahu dia hasil perkosaan.” (P11, 22 tahun, belum menikah).

c. Karir

Alasan lain seseorang melakukan aborsi adalah karena masalah pekerjaan. Ada begitu banyak jenis pekerjaan yang tidak memungkinkan seseorang untuk mengandung. Artinya, jika seseorang memilih mempertahankan bayinya, maka ia akan kehilangan pekerjaannya. Salah satu contoh partisipan 19 yang bekerja sebagai Ladies Companion (LC):

“...kerjaan saya LC¹, tidak mungkin kan saya bisa kerja kalo hamil.” (P19, 26 tahun, Janda).

Selain karena alasan jenis pekerjaan, ketakutan seseorang kehilangan pekerjaannya juga karena ia menjadi tulang punggung bagi keluarganya:

“Suami saya gak kerja. Saya harus bekerja, kalau tidak bekerja gak bisa bayar kontrakan, biaya anak sekolah...” (P3, 43 tahun, Menikah).

d. Ketidaksiapan ekonomi

Berbanding lurus dengan permasalahan karir, masalah ekonomi juga menjadi alasan kuat mengapa seseorang memilih aborsi sebagai jalan keluar. Ketidakmampuan membesarkan anak dengan kondisi ekonomi buruk menjadi pertimbangan yang cukup kuat:

“... tidak mungkin dibesarkan karena alasan ekonomi.” (P16, 42 tahun, menikah).

“Suami paksa gugurin karena ekonomi. Waktu itu kerja dia cuma sopir. Gak ada duitnya.” (P1, 47 tahun, menikah).

Permasalahan ekonomi lain juga ditemukan dalam penelitian ini dimana partisipan 17 memilih mencoba melakukan aborsi dengan cara percobaan bunuh diri karena merasa tidak dicukupkan secara ekonomi oleh pasangannya. Meskipun usaha bunuh diri tersebut juga dipicu oleh perasaan rendah diri akibat dijadikan “mesin” penghasil anak, namun faktor pemicu terbesar

¹ LC adalah kepanjangan dari (Ladies Companion) yaitu salah satu pekerjaan yang bergerak di bidang jasa, di mana pekerjaan tersebut harus memenuhi keinginan dari si pelanggan. Biasanya LC bekerja sebagai pemandu karaoke di club atau tempat karaoke.

percobaan bunuh diri ini adalah faktor ketidakcukupan ekonomi.

“...disuruh hamil dan setelah punya anak disuruh diserahkan ke pacar karena pacar saya tidak punya anak. Untuk itu, saya dijanjikan dapat 11 juta per bulan tapi lama-lama kok dipotong jadi cuma 3 juta. Sehingga saya mencoba bunuh diri lompat dari lantai 3 biar anak saya juga mati. Tapi, cuma saya yang selamat tapi anaknya mati.” (P17, 21 tahun, janda).

e. Kehamilan di luar pernikahan

Kehamilan di luar pernikahan juga menjadi alasan yang cukup kuat untuk seseorang memilih aborsi sebagai jalan keluar. Budaya Indonesia yang masih memandang tabu orang yang hamil di luar pernikahan membuat seseorang menjadi takut menerima hukuman sosial. Seperti yang dinyatakan oleh partisipan 8:

“...salah saya memang karena itu (berhubungan seks dan hamil-red) terjadi sebelum nikah...” (P8, 18 tahun, belum menikah).

Selain itu, pilihan aborsi juga diambil karena kecilnya kemungkinan untuk meneruskan kehamilan dalam pernikahan yang sah. Seperti yang dinyatakan partisipan 7, dimana ia ingin dinikahi secara resmi dan sah, namun pasangan hanya dapat menikahinya secara siri.

“...saya hamil di luar nikah dan saya dihamilin oleh suami orang. Awalnya laki-laki itu mau bertanggung jawab dengan nikah siri tapi saya menolak karena saya ingin dinikahi secara resmi, secara sah.” (P7, 25 tahun, Janda).

f. Menjaga nama baik

Banyak yang memilih aborsi sebagai jalan keluar demi untuk menjaga nama baik dirinya maupun keluarga. Keinginan menjaga nama baik ini akan semakin kuat jika didukung dengan beberapa fakta mengenai kedudukan, kondisi, jabatan, status sosial keluarganya di masyarakat. Selain itu rasa cinta, hormat dan bakti kepada keluarga juga dapat memicu seseorang untuk mengambil tindakan aborsi agar tidak menyakiti hati keluarganya.

“Semua saya lakukan untuk menjaga nama saya pribadi dan menjaga nama baik keluarga. Saya anak tunggal dari seorang ibu yang sudah single parent. Saya tidak sanggup melihat kesedihan ibu dan keluarga saya. Saya tidak sanggup jika suatu saat ibu saya yang akan dihakimi oleh keluarga besar, karena perbuatan saya....” (P5, 23 tahun, belum menikah).

Selain nama baik keluarga atau orang-orang yang dicintai, nama baik diri sendiri juga menjadi alasan seseorang melakukan aborsi. Demi menjaga citra, status dan kedudukannya di masyarakat. Menjadi pukulan terberat bagi seseorang jika ia kehilangan rasa cinta, hormat dan penghargaan dari orang di sekitar dalam waktu cepat.

“...saat itu saya juga sedang kuliah, dan saya adalah mahasiswa yang lumayan berprestasi...” (P5, 23 tahun, belum menikah).

g. Kehamilan karena perselingkuhan

Kehamilan karena perselingkuhan adalah kehamilan yang dianggap harus disembunyikan apapun status seseorang, baik yang belum menikah bahkan yang telah menikah.

“...lagipula ini anak perselingkuhan.” (P16, 42 tahun, menikah)

“...saya hamil di luar nikah dan saya dihamilin oleh suami orang...” (P7, 25 tahun, Janda).

Kehamilan ini bukan hanya akan membawa penghakiman bagi dirinya, lebih jauh juga dapat membawa luka yang dalam bagi keluarganya dan atau keluarga pasangan selingkuhnya, apalagi jika perselingkuhan tersebut terjadi dalam ikatan pernikahan. Dalam kasus partisipan 6, meskipun suaminya tidak mengetahui tentang kehamilan karena perselingkuhannya. Namun, rasa bersalah bisa saja terus membayangi, apalagi jika melihat besarnya kasih sayang yang diberikan suami kepada anak dari selingkuhannya. Alasan inilah yang membuat seseorang lebih memilih aborsi sebagai jalan keluar.

“... karena yang menghamili saya pada saat itu bukan suami saya melainkan selingkuhan saya. Dan suami saya saya sama sekali tidak tahu hal ini. Ini dosa saya. Saya tidak bisa terus bohong sama suami saya” (P6, 40 tahun, menikah).

h. Ketidaksiapan emosional

Aborsi sebagai jalan keluar juga ditempuh karena alasan kehamilan yang tidak diinginkan. Kehamilan yang tidak diinginkan adalah kondisi dimana pasangan tidak menghendaki adanya kehamilan. Ketidaksiapan pasangan menghadapi kehamilan adalah salah satu penyebab pasangan tidak menginginkan kehamilan tersebut.

Ketidaksiapan ini bisa berupa ketidaksiapan dalam memberitahu orang lain mengenai kehamilannya, seperti pengalaman partisipan 14:

“saya dan partner sama-sama setuju belum siap menghadapi keluarga dan partner waktu itu masih kuliah. kita sepakat aborsi” (P14, 22 tahun, belum menikah).

Namun ketidaksiapan tersebut juga bisa berupa ketidaksiapan dalam menjalani pernikahan akibat dari kehamilan yang tidak diharapkan tersebut. Banyak orang yang berpendapat menikah berarti membatasi diri dari hal-hal menyenangkan yang selama ini bebas dilakukan.

“...belum siap, belum mau nikah. Belum aja. Masih muda pegen bebas, pegen jalan-jalan, cari pengalaman, kenal banyak orang dulu. Kalau punya anak susahlah, yang ada terkurung di rumah aja.” (P13, 19 tahun, belum menikah).

i. Balas dendam

Balas dendam ternyata juga bisa menjadi salah satu alasan mengapa seseorang memilih aborsi sebagai jalan keluar. Misalnya dalam kasus partisipan 10 yang sangat benci pada suaminya karena suaminya sering memarahi dan bersikap pelit kepadanya. Di sisi lain, suaminya sangat menginginkan anak. Partisipan 10 tahu satu-satunya cara untuk bisa membalas sakit hati adalah dengan melukai pasangannya, yaitu mengambil hal yang paling disayangi, yaitu anaknya sendiri.

“...mungkin aneh, tapi saya menggugurkan kandungan karna saya marah dan sakit hati sama suami saya karna setiap hari saya berantem dan suami saya sangat pelit kepada saya. Saya jadiin gugurin kandungan ini cara sakitin suami saya.” (P10, 30 tahun, menikah).

j. Paksaan orangtua

Setiap orangtua menginginkan yang terbaik bagi anak-anaknya. Namun terkadang keinginan ini tidak dibarengi dengan respon yang baik juga dari anak-anaknya. Kesalahan-kesalahan mungkin saja dapat dilakukan seorang anak, salah satunya hamil di luar nikah.

Dalam merespon kesalahan-kesalahan ini, orangtua bahkan bisa memilih respon yang salah dengan memaksa anaknya melakukan aborsi. Alasannya bisa karena orangtua merasa malu, memikirkan pendidikan dan masa depan anak, merasa anaknya belum mampu menjadi seorang ibu, atau tidak merestui hubungan anak dengan pacarnya. Dalam kasus partisipan 8, ketika mengetahui kehamilannya, orangtua memaksanya untuk melakukan aborsi karena tidak merestui hubungannya.

“...karna orangtua memaksa saya untuk melakukannya (aborsi)... mereka malu dan tidak setuju saya nikah dengan pacar saya, saya harus kuliah dulu, kerja dulu, punya masa depan” (P8, 18 tahun, belum menikah).

k. Jarak kelahiran yang terlalu dekat

Jarak kehamilan yang terlalu dekat menjadi salah satu alasan memilih aborsi sebagai jalan keluar. Kehamilan yang terlalu dekat dapat membahayakan, apalagi jika kehamilan sebelumnya dilakukan dengan operasi caesar.

“...jarak terlalu dekat, lagian persalinan sebelumnya dengan kan operasi, caesar.” (P12, 35 tahun, menikah).

Selain itu alasan kerepotan mengurus anak, dan beban ekonomi juga dapat menjadi pemicu aborsi.

“... aduh repot, kakaknya aja baru 3 bulan. Gimana ngurusnya? Uang juga gak ada.” (P18, 28 tahun, menikah).

1. Kesehatan

Kehamilan dan melahirkan bukanlah sebuah proses yang mudah. Seseorang perlu bertaruh nyawa ketika harus melahirkan seorang bayi. Untuk itu kondisi ibu yang mengandung haruslah fit, dan tidak memiliki penyakit yang bisa membahayakan. Beratnya proses melahirkan menjadikan usia saat kehamilan juga sebagai pertimbangan. Seperti partisipan 4 yang hamil saat usianya hampir memasuki 50 tahun. Ketakutan akan resiko kehamilan dan melahirkan pada usia ini membuatnya memutuskan untuk melakukan aborsi:

“...Pada saat itu usia saya sudah memasuki tua, mau masuk 50 tahun dan tidak memungkinkan saya untuk mengandung. bisa berdampak buruk untuk kesehatan saya” (P4, 51 tahun, menikah).

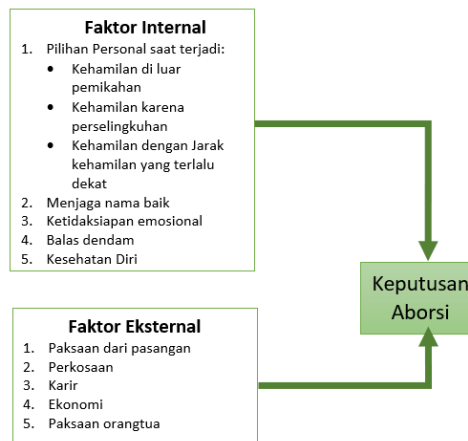
Selain kondisi ibu, kondisi janin juga menjadi pertimbangan yang cukup berarti. Kondisi janin yang lemah, tidak berkembang, atau bahkan bisa membahayakan ibu, menjadi pertimbangan memilih aborsi sebagai jalan keluar.

“Berdasarkan arahan dokter karena janin tidak berkembang dengan baik, maka dengan persetujuan suami kami sepakat untuk diaborsi” (P15, 44 tahun, menikah)

Aborsi yang dilakukan dengan alasan kesehatan biasanya dilakukan secara legal.

Berdasarkan faktor pemicu pengambilan keputusan melakukan aborsi, hasil penelitian ini sejalan dengan

temuan Perdana S.K, (2009), dimana keputusan aborsi dipengaruhi faktor internal dan juga faktor eksternal, yaitu:



Gambar 1. Hasil Penelitian Pengambilan Keputusan Aborsi

Faktor internal yang mempengaruhi seseorang mengambil keputusan melakukan aborsi adalah faktor pilihan personal saat terjadi kehamilan di luar pernikahan, kehamilan karena perselingkuhan dan kehamilan dengan jarak yang terlalu dekat, faktor lain adalah keinginan menjaga nama baik, ketidaksiapan emosional, keinginan balas dendam dan kesehatan diri.

Sedangkan, yang menjadi faktor eksternal adalah paksaan dari pasangan, perkosaan, karir, ekonomi dan paksaan orangtua.

Kedua faktor ini berinteraksi dalam diri seseorang dalam mengambil keputusan untuk melakukan aborsi.

5. KESIMPULAN

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Faktor internal dalam mengambil keputusan aborsi adalah:

1) Pilihan personal saat terjadi:

a) Kehamilan di luar pernikahan
Aborsi dilakukan karena takut mendapat hukuman sosial dari masyarakat dan

- karena pasangan adalah orang yang tidak tepat dijadikan suami.
- b) Kehamilan karena perselingkuhan Aborsi dilakukan akibat perselingkuhan dan tidak ingin melukai hati pasangan resmi.
 - c) Kehamilan dengan Jarak kehamilan yang terlalu dekat Aborsi dilakukan karena takut kehamilan yang terlalu dekat membahayakan keselamatan, kerepotan dalam mengurus anak dan ketidaksiapan ekonomi.
- 2) Keinginan menjaga nama baik. Aborsi dilakukan karena keinginan menjaga nama baik pribadi, keluarga dan reputasi di lingkungan sosial.
 - 3) Ketidaksiapan emosional. Aborsi dilakukan karena tidak siap memberitahu keluarga dan tidak siap menikah.
 - 4) Keinginan balas dendam Aborsi dilakukan karena ingin menyakiti pasangan.
 - 5) Kesehatan diri. Aborsi dilakukan karena dapat membahayakan kesehatan dan keselamatan
- b. Faktor eksternal dalam mengambil keputusan aborsi adalah:
- 1) Paksaan dari pasangan Aborsi dilakukan karena pasangan tidak mau bertanggung jawab, pasangan terhimpit masalah ekonomi, dan pasangan memfasilitasi aborsi.
 - 2) Perkosaan Aborsi dilakukan karena tidak mau menikah dengan pemerkosa, dan tidak ingin kelak anak malu saat tahu bahwa ia adalah korban perkosaan.
 - 3) Karir

- Aborsi dilakukan karena jenis pekerjaan yang tidak memungkinkan memiliki anak, jenis pekerjaan menuntut bekerja keras sebagai tulang punggung keluarga.
- 4) Ekonomi Aborsi dilakukan karena ketakutan tidak dapat mencukupi kebutuhan anak.
 - 5) Paksaan orangtua Aborsi dilakukan atas paksaan orangtua karena orangtua malu dan memikirkan masa depan anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Anshor, Maria Ulfah, ed. *Aborsi dalam Perspektif Fiqh Kontemporer*. Jakarta: Balai Penerbit FKUI, 2002.
- Bearak, J., Popinchalk, A., Ganatra, B., Moller, A. B., Tunçalp, Ö., Beavin, C., Kwok, L., & Alkema, L. (2020). Unintended pregnancy and abortion by income, region, and the legal status of abortion: estimates from a comprehensive model for 1990–2019. *The Lancet Global Health*, 8(9), e1152–e1161. [https://doi.org/10.1016/S2214-109X\(20\)30315-6](https://doi.org/10.1016/S2214-109X(20)30315-6)
- Biggs, M. A., Gould, H., & Foster, D. G. (2013). Understanding why women seek abortions in the US. *BMC Women's Health*, 13(1), 1. <https://doi.org/10.1186/1472-6874-13-29>
- Finer LB, Frohwirth LF, Dauphinee LA, Singh S, Moore AM: Reasons U.S. women have abortions: quantitative and qualitative perspectives. *Perspect Sex Reprod Health* 2005, 37(3):110–118.
- Guttmacher Institute. (2008). *In Brief: Aborsi di Indonesia*. 2. https://www.guttmacher.org/sites/default/files/report_pdf/aborsi_di_indonesia.pdf

<https://m.mediaindonesia.com/megapolitan/337702/kasus-pembunuhan-bongkar-praktik-aborsi>

Jones RK, Darroch JE, Henshaw SK: Patterns in the socioeconomic characteristics of women obtaining abortions in 2000–2001. *Perspect Sex Reprod.*

Mahoori KH, Amirian M. Unwanted pregnancies and its related factors in pregnant women referred to health centers in Bandar Abbas. *Med J Hormozgan Univ.* 2009;13(1):25–32.

Perdana S.K, N. (2009). *Latar Belakang Dan Dampak Psikologis Pelaku Aborsi.*

Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif.* Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Bandung : Alfabeta, CV.

Torres A, Forrest JD: Why do women have abortions? *Fam Plann Perspect* 1988, 20(4):169–176.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2009 Tentang Kesehatan.